

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri kepala adalah suatu keadaan tidak nyaman yang dirasakan didaerah kepala termasuk wajah dan leher.¹ Nyeri kepala merupakan gejala neorologi yang paling umum dan hampir semua orang pernah mengalami. Tanpa memandang usia, ras, tingkat pendapatan dan wilayah geografis. Nyeri kepala merupakan salah satu masalah kesehatan global yang mempengaruhi setiap individu.²

Nyeri kepala menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat yang mengalaminya. Nyeri kepala dapat mengganggu kegiatan sehari-hari, dapat menurunkan kualitas hidup, dan menambah beban ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vinding dkk tahun 2007, menunjukkan bahwa saat nyeri kepala telah terjadi penurunan produktivitas kerja. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 81% responden terdapat penurunan produktivitas dalam bekerja lebih dari 20% dan tidak hadir kerja setidaknya sehari dalam setahun sebanyak 90%. 94% responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa nyeri kepala yang dialami dapat mengganggu aktivitas pekerjaan rumah, 96% aktivitas sosial terganggu, dan 91% hubungan antar anggota keluarga terganggu.³

Pada tahun 2012 menurut *World Health Organization* (WHO), 90% populasi dewasa di dunia pernah mengalami nyeri kepala setidaknya satu kali dalam satu tahun.⁴ Penelitian yang dilakukan di Norwegia oleh Stovner dkk pada tahun 2007 menyatakan bahwa persentase prevalensi nyeri kepala sebesar 46%.¹

Penelitian di New York mengemukakan bahwa persentase prevalensi nyeri kepala pada perempuan sebesar 78% dan pada laki-laki sebesar 22% sedangkan menurut etnis didapatkan etnis Kaukasia 44%, etnis Hispanik 33%, Afro-Amerika 12%, dan Asia 6%.⁵ Sebagian besar nyeri kepala pada perempuan berisiko 1,5 kali lebih besar ketika pubertas dibandingkan pada saat masih anak-anak atau remaja.⁶

Secara umum, nyeri kepala dapat disebabkan oleh kelainan primer maupun kelainan sekunder.⁷ Menurut PERDOSSI, kasus nyeri kepala primer lebih banyak dibandingkan dengan kasus nyeri kepala sekunder dengan persentase 90% nyeri kepala primer dan 10% nyeri kepala sekunder.⁸

Nyeri kepala primer adalah nyeri kepala yang terjadi tanpa adanya gangguan pada struktur di kepala dan bukan merupakan manifestasi dari penyakit lain, sehingga

nyeri kepala primer sering disebut juga dengan nyeri kepala idiopatik.⁷ Berdasarkan *International Classification of Headache Disorder* edisi III, nyeri kepala primer terbagi atas 4, yaitu migren, nyeri kepala tipe tegang, nyeri kepala kluster dan sefalgia trigeminal-otonimik lainnya, serta nyeri kepala primer lainnya.⁹

Pada tahun 2015, setengah hingga tiga perempat dari populasi dewasa yang berumur 18-65 tahun mengalami nyeri kepala dan sekitar 30% adalah migren. Prevalensi terjadinya *Tension Type Headache* (TTH) lebih dari 70%, nyeri kepala *cluster* sekitar 1 kasus dari 1000 orang dewasa dan nyeri kepala lainnya sekitar 5%.⁴

Pada tahun 2010, hasil penelitian *Global Burden of Disease Study* (GBD) terhadap nyeri kepala yang dibandingkan dengan penyakit lainnya didapatkan bahwa *tension type headache* merupakan kondisi kedua terbanyak di dunia dengan prevalensi sebesar 22% dan migren ketiga terbanyak dengan prevalensi sebesar 15%. Pada tahun 2015, GBD menyatakan bahwa nyeri kepala merupakan penyebab keenam dari *years live with disability* (YLDs). Nyeri kepala tipe migren penyebab ketujuh pada pria dan penyebab ketiga pada wanita berusia 13-49 tahun.¹⁰

Penelitian yang dilakukan secara multisenter berbasis rumah sakit pada rumah sakit besar di Indonesia yaitu di Medan, Bandung, Makasar, Denpasar, diperoleh hasil bahwa prevalensi penderita nyeri kepala sebagai berikut: migren tanpa aura 10%, migren dengan aura 1,8%, *episodic tension type headache* 31%, *chronic type headache* 24%, *chronic tension type headache* 24%, *cluster headache* 0,5%.¹¹

Hasil penelitian di Amerika 59% dari populasi pernah mengalami nyeri kepala tipe tegang satu hari perbulannya. Demikian pula dengan hasil penelitian di Denmark juga berkesimpulan bahwa 78% dari populasi pernah mengalami nyeri kepala tipe tegang satu hari perbulannya.¹¹

Meskipun belum diketahui penyebab dari nyeri kepala primer, ada beberapa faktor yang kemungkinan dapat mencetuskan terjadinya nyeri kepala primer. Faktor pencetus terbanyak adalah faktor makanan, faktor psikologi, dan faktor media elektronik. Faktor makanan paling banyak mencetuskan nyeri kepala tipe migren yang disebabkan karena makanan cepat saji. Nyeri kepala tipe tegang banyak dicetuskan dengan faktor psikologi yaitu saat mengerjakan tugas. Pada nyeri kepala tipe kluster, faktor yang menjadi pencetus adalah faktor media elektronik yaitu lamanya menggunakan media elektronik lebih dari 6 jam.¹²

Berdasarkan pendapat ahli dan dari berbagai hasil penelitian, menggambarkan nyeri kepala primer memberikan banyak dampak negatif terhadap masyarakat yang mengalami nyeri kepala, tetapi penelitian yang dilakukan belum banyak, khususnya di Indonesia. Sejauh penelusuran kepustakaan penulis, penelitian ini belum pernah dilaksanakan di Puskesmas Poasia Kota Kendari.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember tahun 2019. Pada penelitian ini, penulis akan menguraikan mengenai distribusi frekuensi nyeri kepala primer berdasarkan jenis nyeri kepala primer, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan Pendidikan terakhir. Penulis juga akan melakukan pendataan mengenai obat yang di pilih dokter puskesmas untuk menatalaksana nyeri kepala primer.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran nyeri kepala primer pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran nyeri kepala primer pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui jenis nyeri kepala primer pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019.
2. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer berdasarkan jenis kelamin pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019.
3. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer berdasarkan usia pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019.
4. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer berdasarkan pendidikan terakhir pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019.

5. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer berdasarkan pekerjaan pada pasien yang berobat di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019.
6. Mengetahui pilihan obat yang diberikan pada pasien nyeri kepala primer yang berobat di Puskemas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Untuk Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sumber bacaan dalam memperbanyak pengetahuan tentang nyeri kepala primer. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bacaan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama.

1.4.2. Untuk Institusi dan Fasilitas Kesehatan Layanan Primer

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai nyeri kepala primer di Puskesmas Poasia Kota Kendari periode 1 Januari – 31 Desember 2019, agar dapat melakukan tatalaksana nyeri kepala primer secara komprehensif oleh klinisi berdasarkan pedoman tatalaksana dan tidak terjadi perburukan pada nyeri kepala primer.

1.4.3. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai gambaran nyeri kepala primer sehingga dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tahap klinik untuk dapat melakukan penatalaksanaan nyeri kepala primer secara komprehensif, utamanya dalam mengedukasi pasien agar faktor pencetus terjadinya nyeri kepala primer dapat diketahui.

1.4.4. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai nyeri kepala primer, sehingga masyarakat dapat mencegah risiko terjadinya nyeri kepala primer dan dapat memeriksakan diri sedini mungkin ke fasilitas kesehatan terdekat seperti puskesmas, klinik serta rumah sakit dan lain sebagainya.